

ETIKA LINGKUNGAN DALAM CERPEN MENGHARDIK GERIMIS SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nurlaily Khoirun Ni'mah¹, Suyitno², Nugraheni Eko Wardani³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret

e-mail [1lellynurlaily@student.uns.ac.id](mailto:lellynurlaily@student.uns.ac.id), [2suyitno52@staff.uns.ac.id](mailto:suyitno52@staff.uns.ac.id),

[3nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id](mailto:nugraheniekowardani_99@staff.uns.ac.id)

Abstrak

Lingkungan merupakan hal yang paling dekat dengan kita, namun kepedulian masyarakat terhadap lingkungan saat ini dinilai masih kurang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui etika lingkungan dalam cerpen Menghardik Gerimis karya Sapardi Djoko Damono dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif dan studi pustaka. Data penelitian berupa cerpen Menghardik Gerimis karya Sapardi Djoko Damono dan literatur terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia. Analisis data melalui cerpen yang dipilih kemudian dianalisis menggunakan teori ekologi sastra berdasarkan etika lingkungan dan dilanjutkan dengan penambahan literatur terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga diperoleh pembahasan mengenai etika lingkungan dalam cerpen Menghardik Gerimis sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan adanya etika lingkungan yang positif dan negatif dalam cerpen Menghardik Gerimis dan dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia dalam penulisan karya sastra di kelas XI SMA.

Kata Kunci: ekologi sastra, analisis cerpen, menghardik gerimis, materi pembelajaran

Abstract

The environment is the closest thing to us, but people's concern for the environment is currently considered to be lacking. The purpose of this study was to determine the environmental perspective in the short story Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono and its use as Indonesian language learning material. This research is a qualitative research with descriptive analysis method and literature study. The research data is in the form of the short story Menghardik Gerimis by Sapardi Djoko Damono and literature related to Indonesian language learning materials. Data analysis through the selected short stories was then analyzed using the theory of literary ecology based on an environmental perspective and continued with the addition of literature related to Indonesian language learning materials, in order to obtain a discussion of the environmental perspective in the short stories of Menghardik Gerimis as Indonesian language learning material. The results of the study show that there are positive and negative environmental perspectives in the short story Menghardik Gerimis and can be used as Indonesian language learning materials in writing literary works in class XI senior high school.

Kata Kunci: literary ecology, short story analysis, menghardik gerimis, learning materials

1. PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan hal yang paling dekat dengan kita. Seperti halnya menurut Alsa (2021) bahwa lingkungan merupakan segala hal yang berada di sekeliling kita. Lingkungan yang terjaga kebersihan dan keasriannya akan memberikan manfaat yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti dapat menghirup udara yang bersih dan tidak mudah terkena penyakit. Lingkungan yang sehat dan bersih menyebabkan penghuninya merasakan kenyamanan dan kesehatannya dapat terjaga dengan baik (Prawati dkk., 2021).

Kepedulian masyarakat terhadap lingkungan saat ini dinilai kurang. Hal itu seperti hasil observasi yang dilakukan oleh Azzahro dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa kepedulian masyarakat terhadap lingkungan yang semakin menurun. Keraf (2010: 2) mengungkapkan bahwa penyebab utama terjadinya kerusakan lingkungan yaitu manusia. Ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan, tidak ada rasa tanggung jawab, dan mementingkan kepentingan pribadi yang menyebabkan adanya pencemaran dan kerusakan lingkungan seperti yang terjadi hingga saat ini. Selain itu, pada penelitian Siskayanti dan Chastanti (2022) menunjukkan bahwa siswa di sekolah juga masih memiliki karakter yang kurang peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu pembelajaran yang membahas mengenai etika lingkungan. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, hal tersebut dapat diterapkan pada pembelajaran suatu karya sastra yang berkaitan dengan lingkungan. Salah satu karya sastra yang berkaitan dengan lingkungan yaitu cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono, sehingga cocok dianalisis dengan teori ekologi sastra. Menurut Endraswara (2016) ekologi sastra memandang persoalan lingkungan hidup dalam sudut pandang sastra dan memandang kesusastraan dalam sudut pandang lingkungan hidup. Dengan adanya hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika lingkungan dalam cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia.

Kajian analisis cerpen dengan menggunakan teori ekologi sastra sudah banyak dilakukan, seperti pada penelitian Herbowo (2020) terhadap cerpen *Orang Bunian* karya Gus TF Sakai menggunakan kajian ekologi sastra berbasis kearifan lokal. Selain itu terdapat penelitian Sormin dkk. (2023) terhadap cerpen *Mematungku di Kaki Bukit Ini* karya Fina Aryadila menggunakan kajian ekologi sastra. Namun sejauh yang peneliti ketahui, belum terdapat penelitian yang membahas tentang pemanfaatan cerpen dalam etika lingkungan sebagai materi pembelajaran. Kemudian terdapat penelitian Afandi (2021) terhadap cerpen *Bisikan Tanah* menggunakan kajian ekologi sastra terkait nilai kearifan lingkungan. Hal tersebut menjadi alasan penulis melakukan kajian mengenai etika lingkungan dalam cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono dan pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif yang menurut Sugiyono (2017: 9) penelitian deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang bersifat alamiah dan peneliti merupakan instrumen kunci. Hal itu karena informasi yang didapatkan baik secara tertulis, diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh berupa penelitian itu sendiri. Data penelitian berupa cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono dan literatur terkait materi pembelajaran bahasa Indonesia. Teori ekologi sastra digunakan sebagai pisau bedahnya. Menurut Endraswara (2016) ekologi sastra memandang persoalan lingkungan hidup dalam sudut pandang sastra dan memandang kesusastraan dalam sudut pandang lingkungan hidup. Data-data dalam penelitian ini didapatkan melalui teknik analisis dokumen yang menurut Arikunto (2006: 231) analisis dokumen ialah mencari data terkait variabel yang dapat berupa catatan, agenda, notulen rapat, prasasti, majalah, surat kabar, buku, transkrip, dan sebagainya. Cerpen yang dipilih kemudian dianalisis menggunakan teori ekologi sastra berdasarkan etika lingkungan dan dilanjutkan dengan penambahan literatur terkait pemanfaatannya sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia. Dari hal tersebut,

sehingga diperoleh suatu pembahasan mengenai etika lingkungan dalam cerpen *Menghardik Gerimis* sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Etika Lingkungan dalam Cerpen *Menghardik Gerimis*

Berdasarkan interpretasi terhadap cerpen *Menghardik Gerimis* berdasarkan kajian ekologi sastra, dapat ditemukan data-data terkait kearifan lingkungan dalam cerpen tersebut sebagai berikut.

Pada data '*Lelaki itu suka hujan, bahkan bisa dikatakan mencintai hujan...*' (Damono, 2019: 2) menjelaskan tentang seorang laki-laki yang menyukai, bahkan mencintai hujan. Pada data ini menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan, yaitu dengan mencintai adanya hujan yang hadir di kehidupannya. Kesadaran masyarakat untuk mencintai lingkungan harus tertanam pada jiwa masyarakat, bahkan sejak usia dini (Chandrawati, 2021). Sikap mencintai lingkungan digunakan sebagai upaya pengelolaan dan perlingkungan lingkungan hidup (Pramesiana, Fitriani, & Nugroho, 2020).

Pada data '*Tetapi menghardik gerimis ia sama sekali tidak pernah bisa menahan kemarahan*' (Damono, 2019: 2) menjelaskan tentang laki-laki tersebut yang tidak bisa menahan amarahnya ketika gerimis datang. Pada data ini menunjukkan sikap negatif terhadap lingkungan, yaitu membenci gerimis yang hadir di kehidupannya. Data ini dengan data sebelumnya merupakan hal yang kurang dapat diterima akal, karena hujan dan gerimis pada dasarnya sama-sama merupakan butiran air jatuh yang dapat ditangkap oleh Indera penglihatan (Sumiati dkk., 2021); hanya berbeda pada jumlah dan intensitas air yang jatuh. Kemudian hal itu dilanjutkan oleh data "*Biar masuk neraka jahanam gerimis itu!*" (Damono, 2019: 2) yang menjelaskan tentang tokoh laki-laki yang mengutarakan kekesalannya kepada gerimis dengan mendoakannya masuk neraka jahanam. Hal tersebut merupakan suatu penekanan kembali mengenai tokoh laki-laki tersebut yang benar-benar membenci gerimis. Padahal menurut Santika (2021) ketidakpedulian manusia terhadap lingkungan jika terjadi secara berkepanjangan akan dapat mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan.

Pada data '*Perempuan...itu berusaha memahami tingkah suaminya yang baru saja menjalani operasi patah tulang gara-gara terpeleset lantai beranda yang basah oleh gerimis*' (Damono, 2019: 2) menjelaskan tentang seorang perempuan yang terus berusaha memahami tingkah laki-laki tersebut yang merupakan suaminya yang baru saja menjalani operasi patah tulang karena terpeleset air gerimis di lantai beranda. Sikap yang ditunjukkan oleh tokoh perempuan tersebut merupakan sikap positif terhadap lingkungan, yaitu berusaha memahami perilaku suaminya yang merupakan bagian lingkungan dari tokoh perempuan tersebut. Kepedulian terhadap lingkungan merupakan suatu usaha untuk menjaga kelestarian lingkungan tersebut dari kerusakan (Siskayanti & Chasanti, 2022). Pada data tersebut menjelaskan penyebab tokoh laki-laki membenci gerimis, yakni karena adanya gerimis yang membasahi beranda menyebabkan ia terpeleset dan harus menjalani operasi patah tulang.

Pada data '*Namun dendamnya pada gerimis tak juga reda*' (Damono, 2019: 2) menjelaskan tentang tokoh laki-laki yang masih menyimpan dendam kepada gerimis. Pada data ini menunjukkan sikap negatif terhadap lingkungan, yaitu kebencian tokoh laki-laki kepada gerimis yang masih bersemayam di hatinya. Menurut Narut dan Nardi (2019) sikap terhadap lingkungan dalam kehidupan sehari-hari merupakan sebuah pilihan, sehingga pemahaman lingkungan secara utuh perlu tertanam dalam jiwa masyarakat, karena dapat mengubah sikap masyarakat untuk lebih peduli dengan lingkungannya.

Pada data “*Aku mencintai hujan sebab kalau jatuh bilang terus terang dan jelas suaranya, tidak membiarkan aku terpeleset.*” (Damono, 2019: 3) menjelaskan tentang alasan laki-laki tersebut yang mencintai hujan karena suaranya jelas dan datangnya terus terang, sehingga tidak membuatnya terpeleset. Pada data ini menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan, yaitu perasaan cinta tokoh laki-laki terhadap hujan karena datangnya terus terang. Pada data ini juga secara tidak langsung menjelaskan perbedaan hujan dengan gerimis, yaitu jika hujan suaranya jelas dan terus terang, sedangkan gerimis suaranya tidak jelas dan tidak terus terang sehingga menyebabkannya terpeleset; hal ini menunjukkan kebenciannya terhadap gerimis yang merupakan etika lingkungan yang negatif. Hal itulah yang menyebabkan tokoh laki-laki mencintai hujan namun membenci gerimis.

Pada data “*moga-moga perempuan, ...nanti akan berperangai lembut dan berwatak santun seperti gerimis*” (Damono, 2019: 3) menjelaskan tentang sang istri yang memiliki keinginan memiliki anak perempuan yang memiliki watak santun seperti gerimis. Pada data tersebut menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan, yaitu tokoh perempuan yang mengagumi gerimis, hingga mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang seperti gerimis, yakni memiliki watak yang santun. Di sini ditemukan suatu perbedaan pandangan pada tokoh laki-laki dan tokoh perempuan, yakni tokoh laki-laki yang membenci gerimis, dan tokoh perempuan yang mengagumi gerimis. Tokoh laki-laki membenci gerimis karena memandang gerimis sebagai sesuatu yang tidak jelas dan tidak terus terang, sedangkan tokoh perempuan mengagumi gerimis karena memandang gerimis memiliki watak yang santun. Menurut Narut dan Nardi (2019) dalam kehidupan sehari-hari, manusia diberikan banyak pilihan untuk bersikap terhadap lingkungan, yakni dapat berupa sikap merusak atau sikap menghargai. Pemahaman lingkungan secara utuh perlu ditanamkan dalam jiwa masyarakat, karena dapat mengubah sikap masyarakat untuk lebih peduli dengan lingkungannya.

Pada data “*moga-moga anakku nanti sebening tetes air itu*” (Damono, 2019: 3) menjelaskan tentang sang istri yang ingin anaknya nanti sebening tetes air gerimis. Pada data tersebut menunjukkan sikap positif terhadap lingkungan, yaitu tokoh perempuan yang mengagumi gerimis dan mengharapkan anaknya kelak menjadi seperti gerimis bening. Hal ini merupakan penekanan kembali terkait kekaguman tokoh perempuan terhadap gerimis dan menjadikan gerimis sebagai kriteria harapan yang diinginkan berada pada anaknya kelak. Seperti yang diungkapkan oleh Silvia dkk. (2020) bahwa akhlak terhadap lingkungan dan alam adalah menjaga lingkungan dan mengagumi ciptaan-Nya, sehingga mengagumi gerimis merupakan salah satu akhlak terhadap alam dan lingkungan yang baik yang tertanam dalam diri manusia,

3.2. Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Mencintai dan merawat lingkungan perlu ditanamkan dalam diri siswa melalui pembelajaran bahasa Indonesia (Suwandi dkk., 2021: 29). Salah satu objek yang potensial menyajikan materi berperspektif lingkungan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu cerpen. Cerpen merupakan salah satu karya sastra dari genre cerita fiksi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan Permendikbud Nomor 33 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran, cerita fiksi dan nonfiksi dalam pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan pada fase F pembelajaran, yaitu di kelas XI SMA. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia fase F siswa diharapkan dapat menguasai empat elemen keterampilan pembelajaran, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca dan memirsa, keterampilan berbicara dan mempresentasikan, serta keterampilan menulis. Menurut Putri dkk. (2020) hasil analisis suatu cerpen cocok diimplementasikan dalam

pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI SMA. Penerapan cerpen sebagai pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan guna meningkatkan minat baca dan meningkatkan kualitas keterampilan menulis siswa (Mustika, 2018). Dalam menerapkan cerpen *Menghardik Gerimis* pada pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat menghubungkan topik dengan kajian ekologis, yaitu dengan mengaitkan isi cerpen dengan permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar siswa. Penggunaan cerpen bermuatan ekologi sebagai materi pembelajaran di sekolah diharapkan bermanfaat untuk menambah minat baca, meningkatkan keterampilan menulis siswa, dan menambah rasa kepedulian siswa terhadap lingkungan.

4. KESIMPULAN

Dari penjabaran pembahasan di atas dapat disimpulkan cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono memiliki etika lingkungan yang positif dan negatif. Hasil analisis cerpen *Menghardik Gerimis* karya Sapardi Djoko Damono dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran di kelas XI SMA dengan menghubungkan topik dengan kajian ekologis, yaitu dengan mengaitkan isi cerpen dengan permasalahan-permasalahan alam biotik dan abiotik yang ada di lingkungan sekitar siswa. Penggunaan cerpen sebagai materi pembelajaran di sekolah diharapkan bermanfaat untuk menambah minat baca dan dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi bagi penulis-penulis selanjutnya, khususnya dalam penggunaan cerpen bermuatan lingkungan sebagai materi pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat kesehatan dan kesempatan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel ini. Terima kasih juga untuk Prodi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sebelas Maret yang telah menyediakan wadah kreatifitas dengan menciptakan acara seminar nasional, sehingga para penulis dapat mencurahkan karya-karya terbaiknya. Serta tak lupa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam diskusi yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, I. (2021). Nilai kearifan lingkungan dalam cerpen Bisikan Tanah melalui persepsi mahasiswa (studi ekologi sastra). *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 6(1), 60-76. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v6i1.406>
- Alsa, P. (2021). Pengaruh lingkungan belajar terhadap proses pembelajaran kelas XI di SMK Negeri 1 Cianjur. *Jurnal Pendidikan Politik, Hukum, dan Kewarganegaraan*, 11(1), 1-9. <https://jurnal.unsur.ac.id/jpphk/article/view/1262/1233>
- Arikunto, S. (2006). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzahro, F. H., Rakhmawan, A., & Wahyuni, E. A. (2022). Analisis pemahaman masyarakat telang kamal terhadap kesadaran akan kepedulian lingkungan. *Jurnal NSER*, 5(2), 138-144. <https://doi.org/10.21107/nser.v5i2.17602>
- Chandrawati, T. (2021). Pemahaman guru PAUD tentang literasi lingkungan terkait dengan

- pendidikan lingkungan hidup. *Seminar Nasional PAUD Holistik Intergratif*, 125-130.
<https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/paudhi/article/view/897>
- Damono, S. D. (2019). *Menghardik Gerimis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, S. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra (Konsep, Langkah, dan Penerapan)*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Herbowo, N. A. S. (2020). Kajian ekologi sastra berbasis nilai kearifan lokal dalam cerpen "Orang Bunian" karya Gus Tf Sakai. *Dialektika*, 7(1), 63-75.
<https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/13887/pdf>
- Mustika, R. R. (2018). Deiksis dalam novel "Ayah" karya Andrea Hirata serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMA. *Skripsi*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Narut, Y. F., Nardi, M. (2019). Analisis sikap peduli lingkungan pada siswa kelas VI Sekolah Dasar di kota Ruteng. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 259-266.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p259-266>
- Permendikbud Nomor 33 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran.
- Pramesiana, Y. E., Fitriani, A., & Nugroho, A. (2020). Pentingnya munumbuhkan kedisiplinan dalam mencintai lingkungan bagi peserta didik di SMP Negeri 2 Gatak menuju sekolah adiwiyata. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(1), 74-79.
10.23917/blbs.v2i1.11615
- Prawati, Eri. Sosialisasi lingkungan bersih sehat untuk perumahan Desa Bumiharjo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sakai Sambayan*, 5(1), 17-21. <http://Dx.Doi.Org/10.23960/Jss.V5i1.224>.
- Santika, I. G., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. (2021). Membentuk karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Dasar melalui pembelajaran IPA. *Jurnal Education and Development*, 10(1), 207-212. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i1.3382>
- Silvia, D., Carlian, Carlian, Y., & Rahman, A. Y. (2020). Nilai pendidikan dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan karya Agnes Davonar. *Al-azkiya, Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 1-9. <https://core.ac.uk/download/pdf/353134045.pdf>
- Siskayanti, J., & Chastanti, I. (2022). Analisis karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1508-1516.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2151>
- Sormin, E., Canty, R. T., & Febriana, I. (2023). Analisis ekologi pada Cerpen Mematungku di

Kaki Bukit Ini karya Fina Aryadila: kajian ekologi sastra. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 87–95.
<https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.77>

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumiati, S., Masie, S. R., & Didipu, H. (2021). Sinestesia dalam Novel Tajwid Cinta Hadwan Kafiya karya Lebah Ratih. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2(1), 15-28.
<https://doi.org/10.37905/jjll.v2i1.10678>

Suwandi, Sarwiji dkk. (2021). *Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Ekologis (Ecoliteracy)*. Banyumas: SIP Publishing.